

PEMBERONTAKAN WANITA DALAM NOVEL *PRINCESS* KARYA JEAN P. SASSON

Ribut Surjowati*

ABSTRACT. This paper reports a study of a struggle against gender inequalities as depicted in J.P Sasson's *Princess*, a novel which reveals feminism spirit. The study examines the rebellion of an Arabic princess whose name is Sultana, who has a courage to fight against unfairness done by his father and most men in her country towards women. This study focuses on analysing the reasons of Sultana's rebellions and her demands toward men in her family. The findings show that the reasons of Sultana's rebellions are violence toward her female family members, woman marginalization and woman subordination. The demands for equality include equality between man and woman in rights and education.

KEYWORDS: *gender-inequalities, rebellion, feminism*

PENDAHULUAN

Obedience is a virtue and that disobedience is a vice (Erich Fromm, 2003: 360-2) merupakan sebuah ungkapan yang selama berabad-abad dipegang oleh para raja, tuan-tuan tanah, pemimpin perusahaan dan orang tua. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena tidak semua kepatuhan adalah tindakan yang benar dan ketidakpatuhan adalah tindakan yang salah. Ketika prinsip-prinsip yang dipatuhi dan ditentang tidak dapat bersatu maka tindakan menentang (tidak patuh) terhadap prinsip tersebut adalah perlu, demikian juga sebaliknya. Kondisi tersebut dapat dicontohkan bahwa dengan mematuhi aturan baru berarti kita tidak mematuhi suatu aturan lama. Seorang individu yang selalu tunduk pada aturan adalah seorang budak, tetapi sebaliknya seandainya dia hanya berbuat untuk melanggar aturan tersebut maka dia dapat dikatakan sebagai seorang pemberontak. Dia bertindak dengan kemarahannya, ketidakpuasannya, ketidakbahagiannya, tetapi bukan bertindak atas sebuah prinsip yang dia pegang teguh.

Topik dalam penelitian ini adalah gerakan pemberontakan atas pelanggaran hak dan keadilan. Objek penelitian adalah novel karya Jean P. Sasson berjudul *Princess*. *Princess* adalah sebuah novel yang berisikan tentang

pemberontakan sepenuh hati dari seorang tokoh bernama Sultana untuk mengubah kehidupannya dan kehidupan kakak-kakak perempuannya atas ketidakadilan yang terjadi pada mereka, juga atas kaum perempuan di keluarganya pada khususnya dan kaum perempuan yang berada di luar keluarganya pada umumnya. Sultana yang tumbuh di lingkungan keluarga kerajaan merasakan kekejaman dan ketidak-adilan ayahnya terhadap kaum perempuan di rumahnya; terhadap ibunya, kakak-kakak perempuannya, dan dia sendiri. Bentuk-bentuk kekejaman dan ketidak-adilan itu antara lain: bagaimana ayahnya selalu menomorsatkan kakak laki-lakinya, Faruq, memberi kesempatan pada Faruq untuk belajar dan memberikan fasilitas-fasilitas yang tidak dapat dia dan kakak-kakak perempuannya nikmati, memaksa kakak-kakak perempuannya untuk menikah dengan lelaki yang tidak mereka cintai, dan memperlakukan ibunya dengan tidak adil dengan menikahi beberapa perempuan tanpa persetujuan ibunya terlebih dahulu. Kekejaman dan ketidak-adilan di atas adalah pemicu yang akhirnya menggerakkan hati Sultana untuk memberontak melawan aturan-aturan yang sudah berjalan selama bertahun-tahun.

Sultana bukanlah seorang budak yang oleh Erich Fromm (2003: 362) didefinisikan sebagai

* Ribut Surjowati

seseorang yang selalu mematuhi aturan. Dia ingin memutuskan ikatan yang selama ini membelenggunya sehingga dia dapat *menjadi* seorang manusia yang seutuhnya. Sebagai salah satu korban dari ketidakadilan yang dilakukan oleh ayahnya, Sultana merasa bahwa dia harus berjuang untuk membebaskan dirinya sendiri dan kaumnya dari kesewenang-wenangan ini.

Novel ini dikaji dengan menggunakan teori Feminisme yaitu sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Pemicu gerakan ini adalah ketidakpuasan perempuan atas ketidakadilan gender yang diperlakukan oleh kekuasaan laki-laki. Lebih lanjut teori ini merupakan suatu gerakan yang menyuarakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini ketidaksetaraan antara peran kaum perempuan. (<http://mediasastra.com/book/export/html/11>). Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Pembahasan tentang gerakan feminis tidak dapat dilepaskan dari istilah emansipasi perempuan wanita. Sugihastuti dan Sugiharto (2002: 61) menambahkan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. (<http://media.sastra.com/book/export/html/11>). Cott (dalam Murniati, 2004:27) mengungkapkan bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting. *Pertama*, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak mendasar seks, yakni menentang adanya posisi hierarkis di antara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas tetapi juga mencakup kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan posisi superior dan inferior. *Kedua*, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. *Ketiga*, berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender sehingga perempuan menjadi kelompok tersendiri dalam

masyarakat. Karena memang pada kehidupan nyata terjadi ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender, marginalisasi, subordinasi, *stereotype* dan kekerasan terhadap perempuan (Darma, 2002:15).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Perempuan yang divonis kelas kedua (*second sex*) menjadi korban. Ruang gerak perempuan, meskipun sudah emansipasi, dalam hal-hal tertentu masih dibatasi. Bentuk ketidakadilan adalah marginalisasi, subordinasi, *stereotype* dan kekerasan terhadap perempuan.

Darma (2002:15) menyatakan bahwa ketidakadilan gender akibat dari perbedaan gender sesungguhnya sedang dipertanyakan, kendati fakta sejarah menunjukkan adanya perkembangan hubungan yang tidak adil, menindas serta mendominasi antara kedua jenis kelamin tersebut. Bentuk manifestasi ketidakadilan gender ini adalah dalam mempersepsi, memberi nilai, serta dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Pandangan yang demikian dikukuhkan lagi melalui agama dan tradisi. Dengan demikian, laki-laki “diakui dan dikukuhkan” untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan laki-laki dan perempuan yang hierarkis dianggap sudah benar. Situasi ini adalah hasil belajar manusia dari budaya patriarki (Murniati, 2004:21).

Marginalisasi adalah pemiskinan atau peminggiran peran perempuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal tersebut disebabkan oleh miskin karena dimiskinkan, kentalnya ideologi patriarkat, yang selalu memberi kedudukan lebih tinggi pada laki-laki, menyudutkan perempuan ke posisi yang menyudutkan dan mempersempit peluang atau kesempatan kepada perempuan. Murniati (2004:20) menambahkan bahwa marginalisasi sebagai proses menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Dalam hal ini perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lemah,

kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga perempuan tidak pantas jadi pemimpin atau tampil di depan, akibatnya perempuan selalu dinomorduakan. Kemiskinan perempuan sebagai buah dari domestifikasi dan pembagian peran menurut jenis kelamin yang timpang adalah deskripsi nyata. Masyarakat membangun “penjara” rumah (domestik) bagi perempuan dan serta merta mengeksekusi kemerdekaannya untuk menentukan pilihannya di ranah rubrik (Mifka, 2008).

Faktor-faktor lain yang menyebabkan marginalisasi terhadap perempuan dapat dilihat dari perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dari segi sumbernya, faktor tersebut bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan atau adat istiadat atau tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebijakan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 2003: 14).

Dalam hal keyakinan dan adat istiadat, misalnya, terjadinya marginalisasi terhadap perempuan tampak dalam masalah perjodohan. Dalam hal ini, kaum perempuan tidak dapat dengan leluasa menentukan jodohnya. Dalam hal perkawinan, perempuan harus patuh pada suaminya

Masalah asumsi ilmu pengetahuan, satu contoh bahwa asumsi siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi sebagian besar adalah laki-laki. Pendidikan bagi perempuan tidaklah penting karena yang menanggung beban ekonomi di dalam keluarga adalah laki-laki, sedangkan perempuan adalah orang dalam keluarga tidak memikul beban secara ekonomi.

Subordinasi perempuan adalah anggapan tidak penting dalam faktor keputusan politik (Telumbauna, 2008). Darma (2006:16) menambahkan bahwa perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Sementara itu Fakih (2003:15) menganggap bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Lebih lanjut perempuan sering

diidentifikasi dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu, misalnya; memasak, mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga peluang perempuan bekerja di luar rumah tipis sekali. Dalam hal pekerjaan di luar rumah, perempuan identik sebagai sekretaris, bukan sebagai pemimpin perusahaan. Subordinasi gender terjadi dalam berbagai bentuk. Ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi bahkan dalam hal tertentu, perempuan yang sudah bersuami kemudian melakukan hal tertentu harus seijin suaminya terlebih dahulu.

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe adalah ciri perempuan yang sudah dikonstruksi atau dibentuk oleh manusia dan timbul pandangan yang membekukannya, contohnya: merawat anak, memasak, dan menjaga keutuhan keluarga. Stereotipe ini dianggap selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotipe ini adalah bersumber dari gender (Fakih, 2003:16). Dalam hal penandaan ini, perempuan selalu diidentifikasi dengan sosok yang cantik, anggun, lemah lembut, keibuan dan emosional, bahkan sering bertindak irrasional. Sedangkan laki-laki identik dengan kejantanan, perkasa, orang yang kuat dan mampu dan lebih rasional dalam bertindak atau melakukan sesuatu.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun inferioritas mental psikologis seseorang (Fakih, 2003:17). Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, “*gender-related violence*” (Darma, 2002:18). Kekerasan yang terjadi pada perempuan dapat berupa 1) *kekerasan fisik*, misalnya; pemukulan, penganiayaan, penyekapan, dan penyiksaan terhadap istri, 2) *kekerasan seksual*, adalah kekerasan yang berkaitan dengan sikap atau perbuatan laki-laki yang melecehkan seksual, misalnya, paksaan hubungan seks tanpa rasa hormat, paksaan hubungan seks yang tidak dikehendaki, penganiayaan seks terhadap anak, kawin sumbang (*incest*). 3) *kekerasan karena*

kekuasaan psikologis dan emosional laki-laki, misalnya: olok-olok terhadap perempuan, intimidasi, ancaman, sikap melindungi yang berlebihan, 4) *kekerasan karena kekuasaan laki-laki*, misalnya: merendahkan kedudukan perempuan dalam masyarakat (tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan) melarang perempuan keluar malam, mengharuskan perempuan minta izin ayah, saudara laki-laki, atau suami apabila bepergian keluar negeri, 5) *kekerasan karena kekuasaan ekonomi*, misalnya: pembayaran upah lebih rendah, menjatah uang belanja, 6) *kekerasan karena rohani laki-laki*, misalnya: aturan-aturan agama yang memojokkan, mengikat, dan melemahkan perempuan.

Tindak kekerasan tersebut mengakibatkan tekanan-tekanan yang pada akhirnya dapat melahirkan terjadinya konflik, yaitu sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dalam aksi balasan (Wellek dan Warren, 1993:285).

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Sultana menuntut kesetaraan gender dalam keluarganya, alasan mengapa ia memberontak, dan tuntutan-tuntutan tentang persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik terhadap karya sastra (Wellek dan Warren, 1993), yaitu bahwa karya sastra dianalisis berdasarkan unsur-unsur internal yang meliputi tema, struktur cerita (plot) dan penokohan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tema pokok dalam karya sastra. Dalam hal ini, analisis difokuskan kepada struktur penceritaan dan penokohan untuk menganalisis tema ketidaksetaraan gender dan pemberontakan dalam novel *Princes*. Kutipan dari novel digunakan sebagai pendukung temuan dalam analisis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dibahas dua temuan: 1) alasan mengapa Sultana memberontak; dan 2) semangat feminisme Sultana.

1. Alasan Mengapa Sultana Memberontak

Dalam pembahasan ini dideskripsikan tiga alasan mengapa Sultana memberontak dan menentang peraturan yang telah diterapkan oleh kaum laki-laki di keluarganya: (1) kekerasan terhadap kaum perempuan di keluarganya; (2) marginalisasi terhadap perempuan; dan (3) subordinasi terhadap kaum perempuan.

1.1 Kekerasan terhadap Kaum Perempuan dalam Novel *Princess*

Kekerasan terhadap kaum perempuan yang digambarkan dalam novel *Princess* dapat dibagi atas empat: kekerasan fisik, kekerasan karena kekuasaan psikologis dan emosional laki-laki, kekerasan karena kekuasaan ekonomi dan kekerasan seksual.

a. Kekerasan fisik. Perempuan adalah makhluk Tuhan yang rentan terhadap tindak kekerasan. Kekerasan itu timbul karena perempuan berada di posisi yang lemah atau sengaja dilemahkan. Kelemahan itu dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial maupun politik. Lemahnya kedudukan kaum perempuan tersebut, menyebabkan kaum perempuan mengalami tindak kekerasan yang berasal dari suami, orang tua, saudara laki-laki atau kekasih. Demikian juga seperti yang terjadi pada tokoh Sultana dalam novel *Princess*. Semasa kanak-kanak dia merasa bahwa ayahnya telah melakukan kekerasan fisik setiap saat dia berseteru dengan Faruq. Kekerasan fisik yang di alami Sultana terjadi karena adanya anggapan bahwa laki-laki lebih kuat secara fisik, hal tersebut dapat berupa pemukulan, penganiayaan dan penyekapan (Murniati, 2004: 222).

Sultana adalah seorang putri kerajaan dengan sembilan orang saudara perempuan dan satu saudara laki-laki yang bernama Faruq. Faruq adalah satu-satunya anak kesayangan Ayah Sultana sehingga Faruq selalu mendapatkan apa yang selalu dia inginkan. Secara patrisentris kompleks, bagi seorang ayah, anak laki-laki adalah putra mahkota dari kerajaan ayahnya, sekaligus sebagai pemelihara masa depan ayahnya ketika sakit dan lanjut usia

(Fromm, 2007:48) dan laki-laki memainkan peran penting sejauh prestise sang ayah. Kontribusinya dalam masyarakat, seiring pengakuan sosialnya, dapat meningkatkan prestise sang ayah. Untuk itulah Faruq begitu didewakan oleh ayah Sultana. Demi untuk selalu mendewakan Faruq itulah, ayah Sultana sering atau bahkan selalu melakukan tindak kekerasan fisik pada perempuan-perempuan yang ada di rumah. Sultana bahkan disekap oleh ayahnya di dalam kamar setelah berebut apel dengan Faruq dan hanya diberi jatah makan sedikit (Sasson 2007, 29-30) dan hari berikutnya dia harus menjadi pelayan Faruq. Pada akhirnya, Sultana sadar bahwa dia harus memberontak untuk memperjuangkan keadilan bagi dirinya dan saudara perempuannya yang lain.

Meskipun peristiwa apel itu terjadi pada saat aku berusia tujuh tahun, namun aku telah menyadari bahwa diriku adalah perempuan yang terbelenggu laki-laki yang tak memiliki nurani. Aku melihat hancurnya semangat ibuku dan saudari-saudariku, namun aku tetap optimis dan tak pernah ragu bahwa suatu hari aku akan menang dan lukaku akan terobati dengan keadilan yang sejati. (Sasson, 2007:31).

b. Kekerasan karena kekuasaan psikologis dan emosional laki-laki. Kekerasan bentuk lain dilakukan oleh ayah dan Faruq adalah kekerasan emosional dan psikologis. Faruq selalu memperolok Sultana dan saudari-saudarinya apabila dalam sebuah perdebatan ayahnya selalu berpihak padanya. Hal tersebut bisa dilihat ketika Sultana beserta saudari-saudarinya menemukan sebuah anjing dan Faruq berhasil merebut anjing yang telah ditemukan oleh Sultana dan kakak-kakak perempuannya (Sasson, 2007:52). Tentu saja hal tersebut terjadi karena campur tangan kekekuasaan ayahnya dan dengan leluasa Faruq mencemooh serta merebut apa yang Sultana miliki jika dia menginginkannya. Hal tersebut berarti bahwa kaum perempuan tidak mempunyai hak sama sekali terhadap harta yang dia miliki. Faktor kekerasan tersebut muncul dari

anggapan bahwa hak laki-laki harus didahulukan dan perempuan harus selalu mendahulukan kepentingan kaum laki-laki.

c. Kekerasan karena kekuasaan ekonomi. Kekuasaan laki-laki yang tinggi terhadap perempuan dipengaruhi oleh kekuasaan laki-laki dalam sistem keuangan. Laki-laki yang menjadi seorang kepala rumah tangga sekaligus suami merasa bahwa dia banyak menghabiskan waktunya dalam sektor yang menghasilkan uang sedangkan istri atau perempuan banyak pada sektor domestik, mengurus rumah tangga. Hal ini menimbulkan suatu anggapan bahwa suami atau laki-laki lebih berhak atas penggunaan keuangan dalam sebuah keluarga. Demikian juga yang terjadi pada keluarga Sultana. Ayah jauh lebih berkuasa dibandingkan dengan ibu dalam membelanjakan uang.

Sebagai salah satu keluarga kerajaan, ayah Sultana termasuk keluarga yang kaya raya. Meskipun demikian, ia termasuk bagian keluarga Saudi yang tidak terlalu boros, sehingga ia dapat membangun empat buah rumah bagi keempat istrinya dengan arsitektur yang sama dan perlengkapan yang sama, demikian juga mobil Porsche yang disediakan untuk Faruq. Kendati suatu pemborosan, tetapi apapun yang berkaitan untuk Faruq, tak ada ongkos yang harus dihemat. Ayahlah yang menentukan urusan keuangan dalam keluarga, walaupun ibu menentang dan menganggap pembelian empat mobil mewah untuk Faruq merupakan suatu pemborosan, hal tersebut tidak dihiraukan oleh ayah.

Pembatasan hak milik perempuan juga merupakan satu bentuk kekerasan yang dialami oleh Sultana dan saudari-saudarinya. Faruq yang tumbuh dengan fasilitas yang berlimpah, mobil, uang, dan barang-barang mewah yang lain, membuat anak-anak perempuan yang ada di keluarga tersebut iri, terutama Sultana. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku merasa benar-benar menderita, karena saat aku meminta kepada ayah gelang emas di pasar, ayah menolak dengan kasar permintaanku (Sasson, 2007:50).

Ayah Sultana menolak dengan tegas ketika Sultana meminta sebuah gelang emas di Souq (pasar) tetapi pada saat yang sama ia membelikan sebuah jam tangan Rolex emas untuk Faruq.

d. *Kekerasan seksual.* Perempuan adalah harta laki-laki. Laki-laki berhak melakukan apapun terhadap perempuan karena itu adalah hartanya. Dengan demikian laki-laki beranggapan bahwa perempuan adalah benda yang berhak untuk diperlakukan seenaknya. Laki-laki dengan leluasa melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan adalah hal yang sering ditemui oleh Sultana. Sara dipaksa menikah dengan laki-laki yang berumur enam puluh dua tahun, yang akhirnya perkawinan tersebut diakhiri dengan perceraian karena perilaku seksual suami Sara yang brutal. Beberapa bulan setelah menikah terdengar kabar bahwa Sara masuk rumah sakit karena memakan daging busuk. Hal tersebut dilakukan karena ia sudah tidak tahan dengan perilaku seksual suaminya yang brutal sehingga ia merasa bahwa kematian adalah jalan satu-satunya yang terbaik (Sasson 2007: 75).

Pengalaman serupa dialami Sultana pada saat dia menyaksikan bagaimana Faruq dan Hadi memperkosa anak perempuan yang berumur delapan tahun hanya karena ibu dari anak tersebut membutuhkan uang (Sasson 2007: 105), dan bagaimana Madeline (teman dari Marci) yang diperkosa oleh majikannya setiap hari tanpa ada yang berani menolong (Sasson 2007: 159), demikian juga dengan cerita Shakuntala dari India yang dijual keluarganya pada usia tiga belas tahun. Hal tersebut semakin menyadarkannya bahwa tubuh perempuan adalah milik laki-laki, ia adalah harta laki-laki, entah itu ayah, kakak ataupun suami. Perempuan tidak mempunyai hak atas diri mereka sendiri. Sebagaimana yang terungkap di bawah ini:

Kepemilikan tubuh dan jiwaku akan segera berakhir berpindah dari ayahku ke orang asing yang kusebut suamiku, karena ayah telah memberitahuku bahwa aku akan menikah tiga bulan setelah umurku enam belas tahun. (Sasson 2007: 164).

1.2 Marginalisasi/Diskriminasi Pendidikan terhadap Kaum Perempuan

Marginalisasi adalah suatu proses menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran (Murniati, 2004:20). Dalam hal ini perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga perempuan tidak pantas tampil jadi pemimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan, dan bahkan ada istilah “*the second sex*”, perempuan sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu dipentingkan (Abdullah, 2003:3). Salah satu sumber dari marginalisasi ini adalah masalah asumsi ilmu pengetahuan bahwa perempuan tidak perlu belajar setinggi-tingginya. Hal tersebut juga dipicu oleh adanya anggapan bahwa perempuan tidak wajib untuk bekerja karena yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki.

Marginalisasi ini terjadi pada keluarga Sultana dimana ayahnya mempunyai suatu anggapan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan formal, sehingga dalam urusan pendidikan bagi anak-anaknya, ayah Sultana secara jelas lebih mengutamakan Faruq atau bahkan dapat dikatakan bahwa kesempatan untuk sekolah bagi Sultana dan saudari-saudarinya tidak mungkin akan pernah diberikan. Hal tersebut terungkap pada waktu Sultana menginginkan sekolah seperti Faruq. Begitu kerasnya pendirian ayah untuk tetap menerapkan bahwa anak perempuan cukup hanya melafal hadits-hadits Nabi saja. (Sasson 2007:42). Ayah Sultana menganggap bahwa tugas perempuan adalah melayani suami, melahirkan anak-anak dan merawatnya.

1.3 Subordinasi terhadap Perempuan dalam Novel *Princess*

Perempuan itu irasional dan emosional sehingga mereka tidak bisa tampil memimpin, akibatnya muncul anggapan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2003:14). Tugas perempuan adalah mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan keluarga dsb sehingga perempuan tidak layak untuk

beraktivitas di luar rumah dan menjadi seorang pemimpin. Karena dianggap tidak layak untuk memimpin maka mereka juga tidak berhak untuk mengambil keputusan sendiri. Keputusan selalu berada pada tangan laki-laki. Apa yang terjadi pada para perempuan di keluarga Sultana merupakan suatu cerminan adanya ketimpangan gender ini karena setiap keluar negeri atau bepergian keluar rumah semua perempuan harus membawa dokumen yang ditanda-tangani oleh suami mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak berhak untuk memutuskan sesuatu.

2. Semangat Feminisme Sultana

Setiap pergolakan adalah peralihan (Sasson 2007:77). Kehidupan remaja Sultana penuh dengan peristiwa perkawinan paksa, usaha bunuh diri dan perceraian, pemerkosaan, yang semakin meyakinkan dia bahwa perempuan akhirnya harus memiliki hak untuk berbicara untuk keputusan akhir dalam persoalan-persoalan yang akan mengubah hidupnya. Suara hati Sultana itu yang merupakan pemicu semangatnya untuk memberontak.

Dari sekarang aku mulai hidup, bernafas dan merencanakan dengan diam-diam perjuangan untuk hak-hak perempuan di negeriku sehingga kami bisa hidup lebih bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan personal yang selama ini hanya menjadi hak-hak laki-laki sejak lahir. (Sasson 2007: 79)

Masa kecil Sultana penuh dengan peristiwa yang membuat dia sakit hati karena kendati mempunyai ayah dan ibu, ia begitu kehilangan dan mendambakan kasih sayang seorang ayah. Ayahnya selama ini hanya menyayangi kakaknya Faruq dengan sepenuh hati, dan mungkin selalu ada suatu ketakutan apabila Tuhan mengambil satu-satunya anak laki-laki di rumah (Sasson 2007:20). Laki-laki adalah segalanya dan setiap perempuan wajib untuk menghormati dan melayaninya.

Pada kenyataannya, Sultana menuntut keadilan pada kaum lelaki di keluarganya. Ini

adalah tahap *feminist stage* (Showalter, 1985) dalam tiga tahapan feminisme karena perempuan sudah mulai sadar akan hak-hak yang harus dia peroleh dan mengadakan suatu pemberontakan atau protes atas ketidak-adilan yang dialami. Dalam hal ini berbagai tuntutan Sultana adalah (1) marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan, dan (2) kesetaraan gender.

Penghapusan marginalisasi dan subordinasi. Posisi perempuan adalah marginal dalam arti bahwa kemampuan perempuan dikesampingkan atau kurang diperhatikan dan mereka tidak pantas menduduki posisi terkemuka (Sugihastuti, 2000). Demikian pula halnya dengan perempuan dalam novel *Princess* yang mendapatkan perlakuan yang nomor dua setelah laki-laki. Sultana sebagai salah satu tokoh utama disana merasa bahwa dia harus memperjuangkan hak-hak perempuan dalam keluarganya, antara lain:

a. *Tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.* Semasa kecil Sultana dan saudari-saudarinya selalu mendapatkan kekerasan dari ayah maupun Faruq. Mereka tidak pernah mendapatkan hak yang sama baik itu hak untuk dicintai dan dihormati, hak untuk mendapatkan fasilitas maupun hak untuk menyatakan pendapat. Ayah hanya mendengarkan Faruq berbicara dan membela diri setelah perebutan buah apel (Sasson, 2007:30). Sultana berusaha bangkit dari ketidak adilan ini dengan menunjukkan keberaniannya mengemukakan pendapat di depan ayah yang selama ini menjadi sosok yang menakutkan bagi anak-anak perempuan yang lainnya. Bahkan dengan berani Sultana menuntut kepada ayahnya bahwa sebelum menikah dia harus melihat calon suaminya terlebih dahulu. Suatu hal yang tidak pernah terjadi di keluarganya.

“...dengan sangat gembira aku menari-nari di sekeliling ruangan. Aku akan melihat terlebih dahulu laki-laki yang akan kunikahi! Aku dan kakak-kakaku sangat gembira karena peristiwa itu tidak pernah terjadi pada masyarakat kami...” (Sasson, 2007:178).

Dalam masa perkawinannya, tidak jarang Sultana memberikan dan mengemukakan pendapat di depan suaminya dan bahkan dengan tajam mengkritik suaminya. Dia menuntut bahwa laki-laki harus menghormati perempuan, seorang suami harus menghormati istrinya dengan selalu bersikap setia padanya. Budaya masyarakat terbentuk dengan anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang tidak penting sehingga tidak berhak untuk mengemukakan pendapat dan bahkan tidak berhak mendapatkan penghormatan yang sepadan dengan laki-laki. Misalnya, soal perkawinan, seorang laki-laki tidak pernah memperdulikan perasaan istrinya. Sultana menganggap bahwa beristri lebih dari satu laki-laki adalah penghinaan kepada perempuan (Sasson, 2007:301). Dengan sikap menentang penghinaan ini, Sultana berharap dapat menunjukkan pada perempuan di Arab dan perempuan di keluarganya, khususnya, bahwa mereka pun harus berjuang untuk mendapatkan kehormatan dari laki-laki seperti yang dia lakukan. Dia akan terus berjuang demi keadilan dengan mendidik anak-anaknya dengan adil. Semangat perjuangan ini dia harapkan dapat dimiliki oleh perempuan lain di negerinya.

Anak laki-laki ini akan dididik dengan cara yang berbeda dan lebih baik dari generasi sebelumnya. Aku merasakan kekuatan dari cita-cita menciptakan masa depannya. Ia tak akan memiliki pikiran yang terbelakang; saudari-saudarinya akan diberi tempat terhormat dan dihargai; dan dia akan mengenal dan mencintai pasangannya sebelum menikah (Sasson 2007: 239).

b. *Tuntutan mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan laki-laki.* Pendidikan merupakan hal yang penting karena dengan pendidikan dunia akan berubah. Akhirnya dengan dorongan dan dukungan dari Iffat, Sultana dan kelima kakaknya dapat mengenyam pendidikan. Perjuangan Sultana untuk memperoleh persamaan hak dalam pendidikan tidak hanya berhenti sampai di sini, dia akan terus memperjuangkannya demi anak-anaknya kelak

dan perempuan-perempuan di negaranya. Persamaan hak untuk memperoleh pendidikan sangatlah penting karena dengan mengenal sekolah, perempuan dapat mengembangkan pola pikir dan berwawasan luas sehingga mereka dapat berperan dalam bidang politik atau ekonomi walaupun hanya dalam taraf menyumbangkan ide. Sultana yakin dengan mengenal pendidikan maka persamaan hak antara perempuan dan laki-laki akan terwujud dan dia akan menjadi perempuan Saudi pertama yang akan melakukan reformasi di lingkungan keluarganya sendiri (Sasson, 2007:191).

SIMPULAN

Sultana adalah tokoh feminisme dalam novel *princess*. Dengan pengalaman yang dia miliki, Sultana ingin memberikan suatu contoh bahwa seorang perempuan harus berani menyuarakan nuraninya. Sebagaimana yang terjadi dalam novel *Princess* bahwa terjadi berbagai kekerasan terhadap perempuan, marginalisasi dan subordinasi. Sultana, salah satu dari perempuan yang berjiwa pemberani telah melakukan perlawanan dengan caranya sendiri Jiwa pemberaninya itu pun dia bawa pada kehidupan perkawinannya. Dengan cara dia, Sultana berhasil menanamkan pada suaminya dan laki-laki pada umumnya bahwa walaupun dengan ancaman, perempuan layak mendapatkan tempat sama seperti laki-laki. Laki-laki harus menghormati perempuan dengan menyayangi dan mengasihi sepenuh hati, tidak menempatkan dia pada posisi sebagai manusia yang hanya berfungsi sebagai pelayan suami, melahirkan anak-anak laki-laki dan merawat mereka. Sultana ingin memberikan semangat pada perempuan di keluarganya dan di negerinya untuk terus berjuang melawan ketidakadilan yang diciptakan oleh kaum laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (ed). 2003. *Sungkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Fromm, Erich. "Disobedience as a Psychological and Moral Problem" dalam *Writing and Reading Across the Curriculum*. Ed. Behrens, Laurence and Leonard J. Rosen. New York: Longman.
- Murniati, A Nunuk. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Showalter, Elaine. 1985. *The New Feminist Criticism*. New York: Patheon Books.
- Sugihastuti, Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sasson, Jean P. 2007. *Princess*. Trans. Husni Munir. Jakarta: Romala Books.
- _____. "Feminisme" *Media Sastra*. 23 Februari 2008.
(<http://mediasastra.com/book/export/html/11>).
- Wellek, Reene and Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*, translated from *Theory of Literatures* by Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

